

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas audit memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas serta transparansi laporan keuangan. Opini audit yang valid dan dapat dipercaya menjadi landasan utama bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, dan otoritas pengawas, dalam mengambil keputusan ekonomi yang signifikan. Tingginya kualitas audit memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta bebas dari salah saji material. Hasil audit dipergunakan oleh para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan. Namun, auditor juga dapat melakukan kesalahan saat melakukan audit sehingga menjadi tidak berkualitas (Putri *et al.*, 2021). Fenomena mengenai kegagalan auditor dalam menjaga kualitas auditnya yaitu terjadi di China yaitu PWC China disanksi denda RP 956 Miliar karena kegagalan deteksi masalah Evergrande (BisnisCom, 2024).

Fenomena terkait kualitas audit juga terdapat di Indonesia yaitu KAP Anderson & Rekan diberi sanksi pembekuan (BisnisCom, 2024). KAP dibekukan karena kesalahan belum meninjau kecocokan transaksi yang dilaksanakan pihak dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dalam memberi jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan, dan belum mengaplikasikan standar pengendalian kualitas pada pelaksanaan pemberian jasa audit. Kasus manipulasi laporan keuangan pada startup unicorn Indonesia, eFishery, pada tahun 2025, di mana terdapat perbedaan signifikan antara laporan internal dan laporan eksternal perusahaan. Kasus ini memperoleh perhatian luas karena, meskipun diaudit oleh KAP berskala besar, kecurangan tersebut baru terungkap melalui laporan whistleblower (Integrity Indonesia, 2025). Fenomena tersebut menegaskan bahwa reputasi KAP dan pelaksanaan

pengawasan secara rutin tidak selalu mampu menjamin terdeteksinya praktik kecurangan. Fenomena penurunan kualitas audit merupakan permasalahan penting yang perlu mendapat perhatian.

Rosadi & Barus (2022) menyatakan bahwa kualitas audit dapat didefinisikan dengan kapabilitas auditor untuk memeriksa serta melaporkan kesalahan atau pelanggaran yang ada di sistem akuntansi klien. Kinerja auditor yang memadai serta bermutu amat penting untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas serta fungsinya. Meskipun memiliki SDM yang bermutu tidak selalu menjamin kinerja yang maksimal, namun keberadaan SDM yang memiliki kompetensi tetaplah amat penting untuk menciptakan laporan keuangan yang baik dan bermutu. Pengalaman kerja, independensi, kompetensi auditor, serta biaya audit yakni beberapa faktor yang dapat menentukan kualitas audit.

Ekayani *et al.* (2023) memaparkan bahwasanya kualitas audit dapat didefinisikan dengan kapabilitas auditor untuk memeriksa serta mengungkapkan pelanggaran yang ada pada sistem akuntansi klien, selanjutnya menyajikannya melalui bentuk laporan audit. Pada praktik auditnya, auditor dituntut untuk mentaati standar profesi serta peraturan yang ditetapkan agar dapat meminimalisir risiko kesalahan audit. Pentingnya kualitas audit terletak pada dasar untuk membuat keputusan melalui laporan keuangan yang bisa diandalkan. Kualitas audit pada dasarnya diukur dari dua aspek utama, yaitu kemampuan teknis auditor dalam mendeteksi kekeliruan yang material serta keberanian profesional untuk mengungkapkan temuan tersebut. Kedua aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman kerja di bidang audit, tingkat independensi dalam melaksanakan tugas, kompetensi teknis dan profesional, serta besarnya *fee audit* yang diterima.

Kualitas auditor merupakan determinan utama dalam menentukan kualitas audit. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknis, tetapi juga mencakup integritas, independensi, serta pengalaman profesional yang memadai. Nursyamsi dan Subaida (2024) mendefinisikan kualitas auditor

sebagai konsep multidimensi yang meliputi atribut seperti pengetahuan teknis, pengalaman, etika profesional, dan kemampuan untuk menjaga independensi. Auditor yang berkualitas tinggi memiliki kapabilitas untuk mengidentifikasi salah saji material, mengumpulkan bukti audit yang memadai, serta secara jujur mengungkapkan kelemahan dalam sistem pengendalian internal klien.

Meskipun demikian, perkembangan terbaru menunjukkan adanya tantangan signifikan terhadap kualitas audit, baik di tingkat global maupun nasional. Skandal akuntansi yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) terkemuka masih kerap terjadi, menandakan adanya kelemahan dalam penerapan prosedur audit. Salah satu contoh adalah kasus manipulasi laporan keuangan pada startup unicorn Indonesia, eFishery, pada tahun 2025, di mana ditemukan perbedaan signifikan antara laporan internal dan eksternal perusahaan. Kasus ini menarik perhatian publik karena, meskipun diaudit oleh KAP berskala besar, kecurangan tersebut baru terungkap melalui laporan whistleblower (Integrity Indonesia, 2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa reputasi KAP dan mekanisme pengawasan rutin tidak selalu mampu menjamin deteksi kecurangan.

Pada lingkup internasional, Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) di Amerika Serikat pada tahun 2024 dan 2025 menjatuhkan sanksi denda kepada beberapa kantor cabang Big Four—Deloitte, PwC, dan EY—di Belanda, akibat kecurangan yang dilakukan ratusan karyawan, termasuk level senior, dalam ujian pelatihan internal dan etika. Pelanggaran serupa juga terjadi di KPMG pada tahun 2023. Kasus-kasus tersebut mencerminkan adanya permasalahan mendasar dalam menjaga integritas dan kompetensi profesional di lingkungan KAP itu sendiri (Accountancy Age, 2025). Secara keseluruhan, fenomena-fenomena tersebut menegaskan urgensi untuk terus mengkaji faktor-faktor internal yang memengaruhi kualitas auditor, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman, kompetensi, independensi, dan

struktur fee auditor, karena pada akhirnya akan berimplikasi langsung terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi dan menganalisis beragam faktor yang memengaruhi kualitas audit. Namun demikian, temuan yang dihasilkan kerap menunjukkan inkonsistensi, sehingga menimbulkan kesenjangan teoretis (*theoretical gap*) yang memberikan peluang bagi dilakukannya penelitian lanjutan.

Pengalaman kerja menurut Basuki (2023) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dimulai dari pendidikan formal dan diperluas dengan pengalaman profesional yang relevan dengan pemeriksaan serta pengawasan. Pengalaman tersebut bisa meningkatkan keterampilan auditor untuk melaksanakan audit serta memperdalam pengetahuannya di bidang tersebut, yang kemudian bisa menaikkan kualitas audit. Basuki (2023) juga mengkonfirmasi bahwasanya pengalaman kerja memberi dampak positif signifikan pada kualitas audit. Selain itu Cahyani & Ngumar (2023) menemukan hasil yang berbeda bahwasanya pengalaman kerja juga tidak berkontribusi dalam meningkatkan kualitas audit, dalam arti lainnya bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artikel oleh Zheng *et al.*, (2023) dalam jurnal Scopus menunjukkan bahwa sistem manajemen kualitas dan inspeksi audit independen memiliki peran yang lebih besar. Ini menciptakan gap di mana perlu diteliti lebih lanjut apakah pengalaman kerja masih menjadi faktor dominan, atau apakah pengaruhnya dimoderasi atau dimediasi oleh faktor lain.

Basuki (2023) menyatakan independensi yakni sebuah sikap yang perlu dimiliki dan harus dijaga oleh auditor guna mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik. Auditor perlu mengembangkan sikap tersebut dikarenakan mereka telah dilatih untuk bersikap jujur, sehingga dapat menyebarkan fakta secara objektif berdasarkan bukti dan data yang ada ketika memberikan opini. Sementara itu Nuraisiah *et al.* (2023) menemukan bahwasanya independensi tidak memberi pengaruh signifikan pada kualitas

audit secara individual. Namun Basuki (2023) menegaskan bahwasanya independensi memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas audit. Studi Harun & Hoesada (2020) juga mendukung temuan tersebut dengan memaparkan bahwasanya independensi memberi pengaruh pada kualitas audit.

Kompetensi auditor meliputi pemahaman, kemampuan, prinsip, dan perilaku yang diterapkan auditor ketika melakukan audit (Alhazmi *et al.*, 2024). Tingkat kompetensi ini merupakan keahlian yang diperlukan agar auditor dapat melakukan audit dengan tepat. Maka dari itu, setiap auditor perlu mempunyai wawasan serta keterampilan khusus untuk melaksanakannya dengan baik. Untuk mendapatkan keahlian tersebut, auditor perlu mengikuti pendidikan serta pelatihan yang disebut sebagai pendidikan profesional berkelanjutan. Basuki (2023) memaparkan bahwasanya kompetensi memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas audit. Di samping itu, Harun & Hoesada (2020) juga menjumpai bahwasanya kompetensi auditor berkontribusi pada kualitas audit. Risya Khaerun Nisa (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwasanya kompetensi memberi pengaruh positif pada kualitas audit. Tapi temuan Krisnia & Rochayatun (2022) memaparkan bahwasanya kompetensi tidak memberi pengaruh pada kualitas audit.

Selain faktor-faktor sebelumnya, besarnya biaya audit (*fee audit*) juga mempunyai andil besar untuk menentukan kualitas hasil audit. Auditor eksternal yang bekerja di KAP mengenakan *fee* tertentu atas jasa audit yang diberikan pada klien. *Fee* ini merupakan imbalan profesional atas jasa audit laporan keuangan. Nilai dari *fee audit* sendiri tidaklah tetap, melainkan dipengaruhi oleh beberapa variabel penting seperti skala perusahaan yang diaudit, tingkat kesulitan proses audit, serta profil risiko audit yang dijumpai (Prabhawa & Harymawan, 2022). Untuk mencapai standar kualitas audit yang tinggi, diperlukan *fee audit* yang memadai. Indrawijaya *et al.* (2023) menunjukkan bahwa akuntan publik sering menghadapi permasalahan yang cukup dilematis, karena *fee audit* merupakan sumber pendapatan utama

mereka. Auditor menerima pembayaran dari perusahaan klien yang mereka audit. Meskipun auditor perlu bersikap independen dalam memberi opini, mereka juga harus mempertimbangkan imbalan yang diterima dari klien. Pada konteks ini, independensi bermakna akuntan publik harus memprioritaskan kepentingan publik melebihi kepentingan manajemen atau kepentingan pribadinya pada menyusun laporan audit. Maka sebab itu, auditor harus menempatkan kepentingan publik sebagai prioritas utama. Beberapa studi memperlihatkan *fee audit* memberi dampak positif signifikan pada kualitas audit. Sa'adah & Challen (2022) menemukan hubungan ini, Resza *et al.* (2023) juga menyimpulkan *fee audit* berkontribusi positif signifikan pada kualitas audit. Studi Adnyani *et al.* (2020) juga mendukung temuan ini. Namun Agustini & Siregar (2020) menjumpai temuan yang tidak sama, yakni *fee audit* tidak memberi pengaruh pada kualitas audit.

Penelitian ini memaparkan kebaruan (*novelty*) melalui integrasi variabel dengan mengkaji secara menyeluruh pengaruh gabungan faktor internal—yang mencakup pengalaman kerja dan kompetensi auditor—serta faktor eksternal—yang meliputi independensi dan *audit fee*—terhadap kualitas audit dalam satu model penelitian. Pendekatan terintegrasi semacam ini masih jarang digunakan dalam penelitian-penelitian terkini yang umumnya hanya memfokuskan analisis pada satu atau dua variabel. Fokus penelitian diarahkan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan, yang memiliki karakteristik pasar audit tersendiri, terutama dalam konteks masih maraknya skandal akuntansi di Indonesia. Pemilihan Jakarta Selatan sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada karakteristik wilayah yang merupakan pusat kegiatan bisnis dan perkantoran dengan tingkat keberagaman klien yang tinggi. Kondisi ini menciptakan lingkungan audit yang kompleks dan dinamis, sehingga mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kualitas audit. Selain itu, Jakarta Selatan menjadi salah satu wilayah dengan konsentrasi Kantor Akuntan Publik yang signifikan, sehingga

relevan untuk mengkaji hubungan antara faktor internal dan eksternal auditor terhadap kualitas audit. Dengan memanfaatkan data empiris langsung dari Kantor Akuntan Publik, penelitian ini menyajikan temuan yang relevan dan mutakhir, berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya menggunakan data dengan periode yang lebih lama atau dalam konteks yang berbeda.

Kualitas audit merupakan isu utama dalam profesi akuntansi publik yang terus berkembang, sehingga menarik perhatian baik kalangan akademisi maupun praktisi. Di tengah era globalisasi dan meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis, kebutuhan akan audit yang berkualitas tinggi menjadi semakin mendesak untuk menjamin kredibilitas laporan keuangan serta melindungi kepentingan para pemangku kepentingan. Hasil penelitian bibliometrik terkini mengindikasikan adanya tren peningkatan yang konsisten dalam kajian terkait kualitas audit, dengan jumlah publikasi mencapai puncaknya pada 288 artikel pada tahun 2023, atau meningkat sebesar 29,7% dibandingkan tahun 2022 (Nurachman et al., 2025).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh keempat faktor terhadap kualitas audit menunjukkan temuan yang beragam. Sejumlah studi melaporkan adanya hubungan positif yang signifikan, sedangkan penelitian lainnya menghasilkan temuan yang tidak konsisten, bahkan saling bertentangan. Variasi hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan metodologi penelitian, karakteristik sampel, konteks regulasi, maupun teknik pengukuran variabel yang digunakan.

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai determinan kualitas audit menjadi semakin relevan seiring pesatnya perkembangan pasar modal dan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi. Regulasi di bidang audit terus mengalami pembaruan, termasuk penerapan standar audit internasional dan penguatan mekanisme pengawasan terhadap profesi akuntan publik. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam praktik audit yang memerlukan analisis empiris secara komprehensif.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam menyediakan bukti empiris yang lebih kokoh terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit di Indonesia. Pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara pengalaman kerja, independensi, kompetensi auditor, dan *audit fee* dengan kualitas audit diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas praktik audit, perumusan kebijakan regulasi yang lebih efektif, serta penguatan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Berikut research gap terangkum dalam tabel 1.1:

Researce Gap	Peneliti	Temuan
Adanya perbedaan hasil penelitian pada hubungan pengalaman kerja dengan kualitas audit	Nuraisiah <i>et al.</i> (2023) Evia <i>et al.</i> (2022)	Pengalaman kerja memberi dampak positif pada kualitas audit.
	Febrian (2024) Cahyani & Ngumar (2023)	Pengalaman kerja tidak memberikan dampak pada kualitas audit
Adanya perbedaan temuan studi pada hubungan independensi auditor dengan kualitas audit	Krisnia & Rochayatun (2022) Evia <i>et al.</i> (2022) Ekayani <i>et al.</i> (2023)	Independensi auditor memberi dampak positif untuk kualitas audit.
	Nuraisiah <i>et al.</i> (2023)	Independensi auditor tidak memberi dampak pada kualitas audit.
Adanya ketidaksamaan temuan pada hubungan kompetensi auditor dengan kualitas audit	Evia <i>et al.</i> (2022) Nuraisiah <i>et al.</i> (2023) Ekayani <i>et al.</i> (2023)	Kompetensi auditor memberi pengaruh positif untuk kualitas audit
	Krisnia & Rochayatun (2022)	Kompetensi auditor tidak berpengaruh untuk kualitas audit.
Adanya perbedaan temuan studi pada hubungan <i>fee audit</i> dengan kualitas audit	Loura Indrawijaya, Maidani, dan Cris Kuntadi (2023) A. R. Sa'adah & A. E. Challen (2022)	<i>Fee audit</i> memberi dampak positif pada kualitas audit.

Researce Gap	Peneliti	Temuan
	Ridzky & Fitriany (2022) Agustini & Siregar (2020)	<i>Fee audit</i> tidak memberi dampak untuk kualitas audit.

Tabel 1.1 Research Gap hubungan Pengalaman Kerja, Independensi, Kompetensi Auditor, dan Fee audit terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan temuan beberapa penelitian diatas memperlihatkan temuan yang bervariasi, memungkinkan adanya variabel atau faktor lain yang memberi pengaruh korelasi antara variabel-variabel X dengan variabel Y. Menyadari terdapat ketidakkonsistenan pada berbagai temuan penelitian terdahulu, maka penulis terdorong untuk melakukan kajian mendalam mengenai “Pengalaman Kerja Auditor, Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, dan *Fee audit* Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit” sebagai fokus penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang tersebut, dengan demikian rumusan masalah di studi ini meliputi:

- 1) Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?
- 2) Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?
- 3) Apakah pengaruh kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?
- 4) Apakah *Fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Meneliti pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
- 2) Meneliti pengaruh independensi terhadap terhadap kualitas audit.
- 3) Meneliti pengaruh kompetensi auditor terhadap terhadap kualitas audit.
- 4) Meneliti pengaruh biaya audit (*fee audit*) terhadap terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoritis

Dengan melakukan studi ini, peneliti berharap bisa memberi kontribusi berupa referensi dan pengetahuan baru bagi para akademisi di bidang audit dan memberikan bukti hasil pengujian data atas beragam faktor yang memberi pengaruh kualitas audit, yang beberapa diantaranya adalah pengalaman kerja, independensi, kompetensi auditor dan biaya audit (*fee audit*). Hasil dari pengujian ini diharapkan dapat mengidentifikasi cara-cara praktis untuk menjaga konsistensi sekaligus meningkatkan standar audit melalui peningkatan kapasitas tenaga auditor.

1.4.2 Praktis

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, studi ini besar harapannya bisa memberi kontribusi praktis yang berguna untuk auditor dan akuntan publik. Hal ini akan membantu mereka dalam menjaga konsistensi dan meningkatkan kualitas audit, serta memberikan jasa yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, auditor dan akuntan publik dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang menggunakan jasa profesionalnya.